

Nama	: Yohanes Dimas Pratama
NIM	: A11.2021.13254
Kelas	: A11.4113

PENUGASAN JURNAL MEMBACA (Mengulas Buku)

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Dan Hujan Pun Berhenti
2. Pengarang : Farida Susanty
3. Penerbit : Penerbit PT Grasindo
4. Tahun Terbit : 2007
5. ISBN Buku : 978-602-452-866-9

B. Sinopsis Buku

"Dan Hujan Pun Berhenti" adalah sebuah kisah tentang perjalanan emosional seorang perempuan muda bernama Rayya, yang berusaha melarikan diri dari rasa sakit dan trauma masa lalunya. Novel ini menyelami tema kehilangan, pencarian makna hidup, serta upaya berdamai dengan luka-luka yang membelenggu hati.

Rayya adalah seorang perempuan yang hidupnya diliputi perasaan tidak cukup baik, dihantui oleh ekspektasi tinggi dari ibunya. Sejak kecil, ia sering merasa terasing dalam hubungan dengan sang ibu, yang mencintainya dengan cara menuntut kesempurnaan. Ibunya selalu mendorongnya untuk menjadi sosok yang ideal, tanpa menyadari bahwa tekanan tersebut membuat Rayya merasa terkekang dan tidak mampu menjadi dirinya sendiri. Hubungan yang penuh konflik ini menjadi akar dari luka emosional Rayya, yang sulit ia sembuhkan.

Hidup Rayya semakin runtuh ketika ia kehilangan sahabat terdekatnya, Hadi, dalam sebuah kecelakaan tragis. Hadi bukan hanya sahabat, tetapi juga

seseorang yang selalu menjadi tempat Rayya berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Kematian Hadi menyisakan rasa bersalah yang mendalam, membuat Rayya merasa seolah-olah dirinya bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Perasaan ini semakin memperparah kondisi emosionalnya, meninggalkan kehampaan yang tak tertahankan.

Dalam upaya melarikan diri dari kenyataan, Rayya memutuskan untuk melakukan perjalanan panjang ke berbagai tempat. Perjalanan ini bukan hanya sekadar pelarian fisik, tetapi juga upaya untuk mencari jawaban atas pergulatan batinnya. Setiap tempat yang ia kunjungi menjadi cermin dari bagian-bagian hidupnya yang terluka. Kenangan tentang ibunya, Hadi, dan kehidupannya di masa lalu terus menghantui, membuatnya sadar bahwa ia tidak bisa menghindari rasa sakit tersebut selamanya.

Selama perjalanan, Rayya bertemu dengan berbagai orang yang membawa perspektif baru dalam hidupnya. Salah satu pertemuan yang paling berkesan adalah dengan Banyu, seorang pria yang juga tengah mencari makna hidup. Banyu, dengan sikapnya yang tenang dan optimis, membantu Rayya melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Melalui percakapan mereka, Rayya mulai memahami bahwa menerima rasa sakit dan memaafkan diri sendiri adalah langkah pertama untuk melanjutkan hidup.

Dalam proses ini, Rayya juga mengenang kembali hubungannya dengan ibunya. Ia menyadari bahwa cinta ibunya, meskipun terasa keras dan menuntut, adalah bentuk cinta yang berbeda namun tetap bermakna. Pemahaman ini menjadi titik balik bagi Rayya untuk memaafkan ibunya dan, yang lebih penting, memaafkan dirinya sendiri.

Pada akhirnya, perjalanan Rayya menjadi simbol dari proses healing—proses yang tidak mudah, tetapi memberikan harapan baru. Ia belajar bahwa kehilangan adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari, tetapi bukan berarti hidup harus berhenti. Hujan, yang selama ini ia anggap sebagai simbol kesedihan, berubah menjadi lambang pembaruan. Ketika hujan berhenti, Rayya merasa seperti dirinya terlahir kembali, lebih kuat, lebih

damai, dan lebih siap untuk menjalani hidup dengan cara yang baru.

Novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menggugah emosi, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya menerima diri sendiri, menghadapi trauma, dan menemukan kedamaian di tengah rasa sakit. Melalui karakter Rayya, Farida Susanty mengajak pembaca untuk merenungkan perjalanan hidup mereka sendiri, dan menemukan bahwa bahkan setelah badai paling gelap, selalu ada harapan ketika hujan pun berhenti.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

1. Nilai Nilai Karakter

- Rayya

Tokoh utama, Rayya, merepresentasikan nilai kemandirian yang tercermin dalam perjuangannya untuk mengatasi rasa kehilangan dan trauma masa lalu. Ia menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi kesedihan mendalam akibat kematian sahabatnya, Hadi, serta konflik dengan ibunya. Keberaniannya terlihat saat ia memutuskan untuk melakukan perjalanan demi menemukan kedamaian batin. Dalam proses tersebut, Rayya juga menjadi pembelajar sepanjang hayat, memanfaatkan pengalaman-pengalaman baru untuk memahami dirinya sendiri dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

- Hadi

Hadi, sahabat Rayya yang telah meninggal, menggambarkan nilai persahabatan sejati. Semasa hidupnya, Hadi selalu hadir sebagai figur pendukung yang penuh empati dan kejujuran. Kenangan akan dirinya menjadi sumber kekuatan bagi Rayya untuk melanjutkan hidup. Hadi mengajarkan pentingnya peduli terhadap orang lain, meskipun keberadaannya kini hanya dalam ingatan Rayya.

- Banyu

Banyu, seorang pengelana yang ditemui Rayya selama perjalanannya, mencerminkan nilai kebijaksanaan. Ia menunjukkan kemandirian melalui gaya hidupnya yang bebas dari norma sosial konvensional. Kreativitasnya dalam menghadapi hidup dan keberaniannya untuk berbagi pengalaman membuatnya menjadi inspirasi bagi Rayya. Melalui Banyu, Rayya belajar melihat hidup dari perspektif yang berbeda dan lebih menerima kekurangannya.

- Ibu Rayya

Ibu Rayya, meskipun sering dipersepsikan sebagai sosok yang keras dan penuh tuntutan, memancarkan nilai dedikasi. Ia memiliki komitmen untuk mendidik Rayya sesuai dengan caranya sendiri, meski kerap tidak dipahami oleh anaknya. Ketekunan ibu Rayya dalam menghadapi dinamika hubungan dengan anaknya menunjukkan keberanian untuk mencintai, meskipun bentuk cintanya sulit diterima oleh Rayya pada awalnya.

2. Konflik Antartokoh

- Konflik antara Rayya dan Ibunya: Ekspektasi vs. Realitas

Konflik utama dalam novel ini adalah antara Rayya dan ibunya. Hubungan mereka dipenuhi ketegangan akibat ekspektasi tinggi sang ibu terhadap Rayya. Ibunya menuntut kesempurnaan dalam berbagai aspek, seperti akademik dan perilaku, membuat Rayya merasa tidak pernah cukup baik. Bagi ibunya, cinta ditunjukkan melalui tuntutan, tetapi bagi Rayya, tuntutan ini menjadi tekanan emosional yang besar. Akibatnya, Rayya merasa terasing dari ibunya dan seringkali memberontak secara emosional. Dinamika konflik ini menggambarkan perbedaan cara mencintai yang sering menjadi akar permasalahan dalam keluarga. Penyelesaian konflik ini terjadi ketika Rayya akhirnya menyadari bahwa bentuk cinta ibunya berbeda, namun tetap tulus, sehingga ia mampu memaafkan dan menerima hubungan mereka.

- Konflik antara Rayya dan Dirinya Sendiri: Pergulatan Batin

Selain konflik eksternal, Rayya juga berhadapan dengan konflik internal yang mendalam. Ia bergumul dengan rasa bersalah atas kematian sahabatnya, Hadi, dan ketidakmampuannya untuk menerima diri sendiri. Rasa bersalah tersebut menciptakan beban emosional yang berat, membuat Rayya merasa bahwa ia harus bertanggung jawab atas hal-hal yang berada di luar kendalinya. Ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri juga diperparah oleh ekspektasi ibunya yang tinggi. Pergulatan batin ini membuat Rayya berusaha melarikan diri dari kenyataan melalui perjalanan. Namun, konflik ini akhirnya terselesaikan ketika Rayya menghadapi rasa sakitnya secara langsung dan belajar memaafkan dirinya sendiri, menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari hidup yang manusiawi.

- Konflik antara Rayya dan Hadi: Kehilangan yang Tak Terselesaikan

Konflik Rayya dengan Hadi, meskipun secara fisik Hadi telah meninggal, tetap menjadi salah satu konflik emosional terbesar dalam cerita. Rayya merasa bersalah atas kematian sahabatnya dan terus dihantui kenangan tentang Hadi. Hubungan mereka yang erat membuat kepergian Hadi menjadi kehilangan besar bagi Rayya. Konflik ini tercermin dalam cara Rayya menghadapi kenangan bersama Hadi, di mana ia mencoba melupakan tetapi terus gagal. Penyelesaian konflik ini terjadi ketika Rayya mulai menerima bahwa kehilangan adalah bagian dari hidup, dan kenangan tentang Hadi tidak lagi menjadi sumber rasa sakit, melainkan kekuatan yang mengajarnya untuk melangkah maju.

- Konflik antara Rayya dan Banyu: Pertemuan Perspektif

Dalam perjalanan emosionalnya, Rayya bertemu dengan Banyu, seorang pria yang juga tengah mencari makna hidup. Meskipun hubungan mereka tampak harmonis, ada konflik tersembunyi yang berasal dari perbedaan cara pandang terhadap kehidupan. Banyu memiliki pendekatan yang lebih optimis, sementara Rayya cenderung skeptis dan sinis. Selain itu, Rayya awalnya enggan membuka diri terhadap Banyu atau orang lain, yang menyebabkan ketegangan dalam interaksi mereka. Namun, melalui

percakapan dan dukungan Banyu, Rayya perlahan mulai memahami sudut pandang yang lebih positif tentang hidup. Konflik ini akhirnya berperan sebagai katalis bagi pertumbuhan emosional Rayya.

3. Fokus pada satu kajian

Kajian mengenai “Kesehatan Mental”

Kesehatan mental menjadi salah satu tema utama dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty. Melalui karakter utama, Rayya, novel ini menggambarkan bagaimana trauma emosional akibat hubungan rumit dengan ibunya dan kehilangan sahabatnya, Hadi, membentuk kehidupan seseorang. Trauma ini tidak hanya berupa kesedihan mendalam, tetapi juga penyesalan, keterasingan, dan perasaan tidak cukup baik yang terus membayangi Rayya. Kondisi ini relevan dengan konsep trauma psikologis dalam kesehatan mental, khususnya pada individu yang menghadapi tekanan emosional dari ekspektasi keluarga yang berat serta kehilangan orang terdekat.

Proses penyembuhan atau healing menjadi inti cerita dalam perjalanan Rayya. Ia memilih untuk menjauh dari kehidupannya sementara waktu, melakukan perjalanan ke berbagai tempat yang membangkitkan kenangan masa lalu. Dalam setiap perjalanan, Rayya tidak lagi menghindari rasa sakitnya, tetapi justru belajar untuk menghadapi dan menerimanya. Ini mencerminkan tahapan penyembuhan emosional, mulai dari menyadari luka batin, menghadapi trauma, hingga mencapai penerimaan dan pengampunan. Salah satu momen penting dalam proses ini adalah ketika Rayya mulai memaafkan dirinya sendiri dan ibunya, yang selama ini dianggap sebagai sumber luka emosionalnya. Pengampunan ini menjadi simbol bahwa ia tidak lagi membiarkan rasa sakit mendominasi dirinya, melainkan menggunakannya sebagai kekuatan untuk melanjutkan hidup.

Selain perjalanan reflektifnya sendiri, dukungan sosial juga berperan penting dalam penyembuhan Rayya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan Banyu, seorang pengelana yang juga tengah mencari kedamaian.

Percakapan mereka menjadi katalis dalam proses healing Rayya, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan perspektif baru dalam menghadapi trauma. Interaksi ini mencerminkan bahwa kesehatan mental bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan keberadaan orang lain yang peduli.

Novel ini relevan dengan isu kesehatan mental yang semakin banyak dibicarakan dalam masyarakat modern. Melalui karakter Rayya, Farida Susanty menggambarkan bahwa menerima diri sendiri dan menghadapi luka batin adalah langkah awal untuk mencapai penyembuhan. Proses ini tidak linier; Rayya mengalami pasang surut yang menunjukkan bahwa perjuangan melawan trauma membutuhkan waktu dan keberanian. Buku ini juga memberikan kritik terhadap kurangnya ruang dalam keluarga dan masyarakat untuk membicarakan kesehatan mental. Representasi Rayya mengingatkan pembaca bahwa perhatian terhadap kesehatan mental adalah aspek penting dari kehidupan yang sehat dan bermakna.

4. Perkembangan Suatu Hal

Perkembangan Kesadaran Diri mengenai “Transformasi Emosional Rayya”

Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty menggambarkan perkembangan signifikan dalam kesadaran diri tokoh utamanya, Rayya. Perjalanan emosional ini menjadi inti cerita, di mana Rayya bertransformasi dari individu yang terjebak dalam trauma dan penyesalan menjadi sosok yang menerima dirinya dan berdamai dengan masa lalu. Perkembangan ini tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seseorang dapat memaknai ulang hidupnya melalui refleksi mendalam dan interaksi dengan lingkungan.

Pada awal cerita, Rayya digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam kepedihan masa lalu. Kehilangan sahabatnya, Hadi, membawa perasaan bersalah yang dalam. Trauma ini diperburuk oleh konflik dengan ibunya, yang menanamkan tekanan untuk menjadi sempurna. Kondisi ini membuat Rayya merasa tidak cukup baik, menyebabkan keterasingan emosional dan

kehampaan dalam hidupnya. Pada fase ini, Rayya tidak memiliki kesadaran yang utuh tentang dirinya. Ia cenderung melarikan diri dari kenyataan, yang tercermin melalui keputusannya untuk melakukan perjalanan.

Selama perjalanan, perkembangan kesadaran diri Rayya mulai terbentuk. Tempat-tempat yang ia kunjungi membangkitkan kenangan lama, baik yang manis maupun yang menyakitkan. Alih-alih menghindari, ia mulai menghadapi kenangan tersebut dengan keberanian. Kesadaran akan luka-luka emosionalnya perlahan muncul, yang menjadi langkah awal dalam transformasi dirinya. Interaksinya dengan Banyu, seorang pria yang juga tengah mencari makna hidup, menjadi momen penting. Percakapan mereka memantik refleksi mendalam dalam diri Rayya, membantu dia memahami bahwa menerima luka dan ketidaksempurnaan adalah bagian dari proses menjadi manusia yang utuh.

Puncak perkembangan kesadaran diri Rayya terjadi ketika ia mulai memaafkan dirinya sendiri dan ibunya. Pengampunan ini bukan hanya tentang melupakan rasa sakit, tetapi juga menerima bahwa masa lalu adalah bagian dari dirinya. Ia menyadari bahwa ekspektasi ibunya yang keras bukan semata-mata bentuk penolakan, tetapi cara unik ibunya menunjukkan cinta. Penerimaan ini menjadi simbol transformasi emosional Rayya, di mana ia tidak lagi mendefinisikan dirinya melalui trauma, tetapi melalui pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Perkembangan kesadaran diri ini mencerminkan perjalanan non-linier dalam proses penyembuhan emosional. Rayya mengalami pasang surut yang menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi yang panjang dan penuh tantangan. Pada akhir cerita, Rayya menemukan kedamaian baru. Ia mampu melihat hidup dengan perspektif yang lebih jernih, menyadari bahwa rasa sakit adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan yang bermakna.

Novel ini menghadirkan refleksi mendalam tentang pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi tantangan hidup. Perjalanan Rayya

mencerminkan transformasi yang dapat dialami oleh siapa saja yang berani menghadapi luka-luka emosionalnya. Dalam konteks sosial yang lebih luas, kisah ini juga menjadi pengingat bahwa perkembangan kesadaran diri adalah proses penting yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern yang serba cepat. Transformasi Rayya menjadi simbol kekuatan individu dalam menemukan kembali arah hidupnya di tengah kerumitan emosi dan hubungan manusia.

D. Daftar Pustaka

Susanty, F. (2009). *Dan Hujan Pun Berhenti*. Jakarta: Grasindo.

E. Lampiran

